

## FEMINISME MARXIS DAN KETIMPANGAN GENDER: PERSPEKTIF MARX, TONG & BOTTS, DAN HUMM

Anggy Rahayu Larasati

Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan, Universitas Teknokrat Indonesia

Alamat Email: [anggyarasatii6@gmail.com](mailto:anggyarasatii6@gmail.com)

**Abstrak:** Makalah ini menguraikan prinsip – prinsip utama dari Feminisme Marxis, sebuah pendekatan kritis yang menelaah bagaimana kekuatan ekonomi dan budaya saling berkaitan dalam membentuk ketimpangan gender. Merujuk pada kritik Marx terhadap kapitalisme termasuk teori eksploitasi dan perjuangan kelas feminisme Marxis berpendapat bahwa perempuan sangat rentan terhadap kecenderungan dehumanisasi dalam sistem produksi kapitalis. Tong dan Botts menyoroti hubungan simbiotik antara patriarki dan kapitalisme, di mana institusi patriarkal dimanfaatkan oleh sistem kapitalis untuk menekan biaya tenaga kerja. Maggie Humm turut menekankan peran penting representasi budaya dalam memperkuat relasi kekuasaan tersebut. Melalui analisis terhadap produk budaya yang mendorong stereotip gender, meremehkan kerja Perempuan, dan mempromosikan konsumerisme, Humm menunjukkan bahwa budaya turut terlibat dalam konstruksi sosial atas gender dan subordinasi Perempuan dalam Masyarakat kapitalis. Kritik ini menganjurkan pendekatan multilateral terhadap ketimpangan gender yang tidak hanya bertujuan untuk mendekonstruksi nilai – nilai patriarkal, tetapi juga mereformasi prinsip ekonomi agar kerja Perempuan diakui dan dihargai, serta menantang sifat eksploitasi dalam produksi kapitalis.

*Kata Kunci:* eksploitasi, feminisme marxis, kapitalisme, ketimpangan gender, perjuangan kelas.

### Pendahuluan

Feminisme merupakan Gerakan sosial dan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak dan peluang antara laki – laki dan perempuan. Seperti disampaikan Humm (2022), seluruh pendekatan feminis menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan akibat jenis kelamin biologis mereka. Beragam aliran feminisme liberal, radikal, Marxis, sosialis, hingga postmodern dan pascakolonial hadir dengan kerangka pemikiran masing – masing dalam memahami akar penindasan terhadap perempuan (Arya, 2020).

Feminisme Marxis secara khusus menggabungkan analisis ekonomi dari Karl Marx dengan perjuangan pembebasan perempuan. Ia menyoroti bagaimana sistem kapitalis tidak hanya menciptakan eksploitasi kelas, tetapi juga menjadikan kerja perempuan, khususnya yang tidak dibayar sebagai fondasi tersembunyi dari akumulasi kapital (Iqbal et al., 2023). Dalam pandangan Marx, nilai komoditas terbentuk dari kerja masa kini dan masa lalu, namun para kapitalis meraih keuntungan dengan membayar upah di bawah nilai produksi riil (McCourt, 2020).

Perempuan, dalam posisi ini, tereksklusi secara ekonomi sekaligus teralienasi dari hasil kerja mereka.

Seiring berkembangnya wacana, feminis Marxis seperti Tong dan Botts (2024) memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa patriarki bukan sekedar dampak dari kapitalisme, melainkan struktur yang saling menopang. Sementara itu, Humm (2022) menambahkan dimensi budaya, menjelaskan bahwa media dan sastra turut berperan aktif dalam membentuk ideologi patriarkal dan kapitalis melalui representasi perempuan yang pasif dan domestic.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah prinsip dasar feminisme Marxis, hubungan timbal balik antara kapitalisme dan patriarki, serta peran budaya dalam memperkuat subordinasi perempuan. Dengan demikian, studi ini menawarkan kerangka kritis untuk memahami ketimpangan gender sebagai persoalan yang sistematis dan multidimensi.

## **Materi dan Pembahasan**

### **Feminisme Marxis**

Feminisme Marxis berakar pada kajian Karl Marx mengenai kapitalisme, dan menjadi kerangka teoritis yang menyoroti bagaimana sistem ekonomi menciptakan dan menopang kesetaraan gender. Menurut Griffin (2017), perempuan mengalami penindasan karena struktur kapitalisme mengandung unsur – unsur yang berbasis gender, termasuk dalam pembagian kerja dan kepemilikan privat. Marx sendiri memisahkan kerja reproduktif perempuan yang tidak dibayar dari kerja produktif laki – laki yang mendapatkan upah.

Tong dan Botts (2024) menjelaskan bahwa feminisme Marxis menganalisis hubungan antara patriarki dan kapitalisme, di mana prinsip dasar kapitalisme secara aktif menciptakan dan mempertahankan penindasan berbasis gender. Sistem kapitalis tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja melalui upah rendah, tetapi juga menopang ekspektasi bahwa perempuan harus melakukan domestic secara Cuma – cuma—sebuah mekanisme yang mempertahankan dominasi finansial laki-laki.

Dalam pandangan Gimenez (2021), kebebasan perempuan sangat bergantung pada sistem kapitalisme yang menjadikan semua hal sebagai komoditas, termasuk kerja perempuan yang tidak dibayar. Kapitalisme mengandalkan peran

gender tradisional untuk menjaga kerja domestic tetap tidak diakui, sekaligus menciptakan tenaga kerja murah yang mudah dieksploitasi.

Maggie Humm (2022), menambahkan bahwa budaya juga memainkan peran penting dalam mempertahankan ideologi kapitalis dan patriarkal. Representasi dalam media dan sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan norma sosial yang membatasi perempuan dalam peran satu dimensi, sekaligus menormalisasi ketundukan mereka dalam masyarakat kapitalis.

### **Karl Marx dan Dasar Teoretis Feminisme Marxis**

Feminisme Marxis mengadopsi pendekatan analisis ekonomi Marx untuk menelaah penindasan terhadap perempuan. Tiga konsep utama dari teori Marx yang menjadi fondasi adalah:

#### **1. Kapitalisme dan Eksploitasi**

Kapitalisme, menurut Heilbroner dan Boettke (2025), adalah sistem ekonomi berbasis kepemilikan pribadi atas alat produksi dan kompetisi pasar. Dalam sistem ini, upah yang diterima pekerja lebih rendah dari nilai kerja mereka, menghasilkan nilai lebih yang dinikmati oleh pemilik modal. Feminisme Marxis menyoroti bahwa perempuan menerima bentuk eksploitasi ganda—baik dalam kerja berbayar maupun kerja domestic yang tidak dibayar dan tidak dihargai secara ekonomi.

#### **2. Pertentangan Kelas**

Marx memandang bahwa masyarakat kapitalis tersusun atas dua kelas yang saling bertentangan borjuis (pemilik modal) dan proletary (kelas pekerja). Pertentangan ini merupakan motor perubahan sosial menuju sistem yang lebih egaliter. Feminisme Marxis memperluas konsep ini dengan menunjukkan bagaimana perempuan, yang berada dalam posisi lebih rentan, mengalami penindasan yang bersifat interseksional antara kelas dan gender.

#### **3. Alienasi**

Dalam sistem kapitalis, pekerja mengalami keterasingan dari proses kerja, produk kerja, sesama pekerja, dan dari esensi kemanusiannya. Perempuan mengalami alienasi yang lebih mendalam karena kerja mereka, terutama yang bersifat domestic dan emosional, tidak mendapatkan pengakuan atau

penghargaan, meskipun sangat esensial bagi kelangsungan hidup masyarakat.

### **Tong dan Botts: Persimpangan Gender dan Kelas**

Tong dan Botts (2024) menyatakan bahwa patriarki dan kapitalisme bukanlah dua sistem yang berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam mempertahankan penindasan terhadap perempuan.

#### **1. Kapitalisme dan Patriarki**

Kapitalisme menggunakan struktur patriarki untuk menyediakan tenaga kerja perempuan yang murah dan patuh, terutama melalui kerja domestik yang tidak dibayar. Pembagian kerja berbasis gender dan diskriminasi structural membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan pengambilan Keputusan. Akibatnya, perempuan terjebak dalam siklus ketergantungan ekonomi dan eksploitasi sistematis.

#### **2. Perlunya Trnasformasi Sistemik**

Tong dan Botts menekankan bahwa perubahan individual atau kebijakan parsial saja tidak cukup. Dibutuhkan reformasi ekonomi yang komprehensif untuk mendekonstruksi sistem kapitalisme yang mengeksploitasi kerja perempuan. Pelatihan gender, advokasi karier perempuan oleh laki-laki, dan kampanye rekonstruksi ekonomi dan sosial yang menghapus hambatan structural terhadap perempuan.

### **Maggie Humm: Budaya dan Representasi**

Maggie Humm (2022) menekankan bahwa budaya tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk struktur kekuasaan yang ada. Melalui media dan sastra, representasi perempuan direduksi ke dalam peran-peran tradisional seperti ibu, istri, dan objek visual semata.

#### **1. Produksi Budaya dan Ideologi**

Media arus utama memperkuat kapitalisme melalui promosi gaya hidup konsumenristik, di mana perempuan digambarkan sebagai subjek pasif yang mengejar penampilan dan kepemilikan barang. Hal ini menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas dan memperkuat peran mereka dalam ekonomi kapitalis sebagai konsumen dan pekerja domestik tak dibayar.

#### **2. Pelanggengan Peran Tradisional**

Representasi media membatasi aspirasi dan pilihan perempuan dengan mempromosikan stereotip gender yang mengutamakan peran domestic. Konsekuensinya, kerja reproduktif perempuan tidak dihargai secara ekonomi, menciptakan hambatan sosial dan ekonomi yang memperkuat subordinasi mereka.

### 3. Interseksi Budaya dan Ekonomi

Humm menyatakan bahwa representasi budaya berperan penting dalam memperkuat patriarki dan kapitalisme. Representasi ini tidak netral, melainkan aktif membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang norma gender dan distribusi kekuasaan, serta menciptakan subjek perempuan yang tunduk dan pasif dalam masyarakat konsumtif.

#### Perbandingan Perspektif

Untuk menjelaskan bagaimana Karl Marx, Tong dan Botts melihat hubungan antara kapitalisme, patriarki dan ketidaksetaraan gender, tabel di bawah ini merangkum pandangan mereka dari sudut pandang teori Marxis. Dan Maggie Humm adalah nama lain yang perlu diingat. Berikut ini adalah ringkasan dari persamaan, perbedaan, dan apa yang menjadi fokus masing-masing tokoh dalam analisis mereka. Ada pergeseran yang nyata dari ekonomi klasik ke pendekatan yang menggabungkan berbagai bidang dan budaya dalam feminisme Marxis.

| Aspek            | Karl Marx (Feminisme Marxis)  | Tong dan Botts   | Maggie Humm  |
|------------------|---|--|--|
| <b>Persamaan</b> | Fokus pada eksploitasi kapitalisme terhadap perempuan; analisis materialistic terhadap ketimpangan gender; keterkaitan patriarki dan kapitalisme. | Menganalisis hubungan erat patriarki dan kapitalisme; menggunakan teori ekonomi Marx; menyerukan perubahan sistemik. | Menjelaskan subordinasi perempuan melalui budaya dan ekonomi; mengkritik ideologi kapitalis dalam media. |
| <b>Perbedaan</b> | Fokus pada surplus value dan alienasi kerja perempuan; menekankan aspek ekonomi.  | Pendekatan interseksional gender-kelas; patriarki sebagai struktur independent dan pendukung kapitalisme.            | Analisis budaya; focus pada peran media dan representasi dalam reproduksi patriarki dan kapitalisme.     |
| <b>Fokus</b>     | Eksploitasi kapitalisme, alienasi kerja,  | Sinergi patriarki dan kapitalisme, kerja   | Budaya dan media sebagai alat kekuasaan;   |

|  |                             |   |  |
|--|-----------------------------|---|--|
|  | ketimpangan ekonomi gender. | domestic tidak dibayar, transformasi kebijakan. | pembentukan norma gender dan konsumerisme. |
|--|-----------------------------|---|--|

Dari argumen-argumen terakhir ini, jelas bahwa kebingungan terjadi karena tiga tokoh yang sama-sama merendahkan kapitalisme untuk menurunkan nilai perempuan, tetapi melakukan pendekatan dengan strategi dan pendekatan yang berbeda. Marx fokus pada aspek ekonomi, Tong dan Botts menyoroti keterkaitan patriarki dan kapitalisme, sementara Humm menekankan peran media dalam membentuk pandangan Masyarakat. Ketiga sudut pandang ini dapat untuk memahami ketidaksetaraan gender dalam masyarakat kapitalis.

### **Simpulan**

Sebagai penutup, feminisme Marxis menawarkan analisis kritis yang mendalam untuk memahami bagaimana ketimpangan gender terbentuk melalui sinergi antara struktur ekonomi dan budaya. Para ahli seperti Tong dan Botts, melalui peninjauan terhadap kritik Marx atas relasi kapitalisme dan eksploitasi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan simbiotik antara patriarki dan kapitalisme. Dalam hubungan tersebut, ekonomi kapitalis memanfaatkan struktur patriarkal untuk menekan biaya tenaga kerja, khususnya melalui kerja domestic perempuan yang tidak diupah.

Pentingnya representasi budaya dalam membentuk dan melanggengkan relasi kuasa ini juga ditekankan oleh Maggie Humm. Dalam masyarakat kapitalis, produk budaya memperkuat konsumerisme, melanggengkan mitos – mitos gender, dan meremehkan kontribusi kerja perempuan. Semua itu berperan dalam membentuk persepsi sosial tentang gender dan memperkuat subordinasi perempuan.

Dengan demikian, transformasi menuju kesetaraan gender yang sejati harus bersifat multidimensional. Upaya tersebut tidak cukup hanya dengan menantang nilai-nilai patriarkal, tetapi juga harus melibatkan rekayasa ulang sistem ekonomi agar dapat mengakui dan menghargai kerja perempuan—baik dalam ruang privat maupun public. Hal ini menuntut perubahan yang tidak hanya bersifat individual atau kasus per kasus, tetapi juga menysar akar structural dari sistem kapitalis dan patriarkal yang selama ini menopanh ketimpangan gender.

### **Rujukan**



- Arya, S. (2020). Theorising Gender in South Asia. *CASTE: A Global Journal on Social Exclusion*, 1(2), ix–xxiv. <https://doi.org/10.26812/caste.v1i2.235>
- Gimenez, M. A. (2021). Feminism, Marxism, and capitalism: *Analyzing women's oppression in the global context*. *Feminist Studies Journal*.
- Griffin, G. (2017). *A Dictionary of Gender Studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acref/9780191834837.001.0001>
- Heilbroner, R. L. and Boettke, P. J. (2025). *capitalism*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/money/capitalism>
- Humm, M. (2022). *The Dictionary Of Feminist Theory* (3rd ed). Edinburgh University Press.
- Iqbal, M., Khawar, M., Khan, M., Jamil, S. A., & Mughal, S. (2023). *Exploring Intersectionality of Power Dynamics and Capitalistic Dismantling of Female: Marxist Feminism Perspective*. 12(3), 1328–1339.
- Marx, K. (1969). *Capital: Selected works* (Vol. 2). Moscow: Progress Publishers.
- McCourt, D. M. (2020). Fourth Meeting : Marxist Theory of Imperialism , March 17 , 1954. In *American Power and International Theory at the Council on Foreign Relations, 1953-54*. University of Michigan Press.
- Tong, R., & Botts, T. F. (n.d.). *Feminist Thought; A More Comprehensive Introduction*.